

Analisis *Culture Shock* Fenomena *Childfree* Di Media Sosial

**Abdul Rahman Matondang, Muhammad Ridwan Dalimunthe, Maryam
Khodimatullah Lubis dan M. Joharis**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan Universitas Negeri Medan

Email: Arahman3005223001@uinsu.ac.id, aridwan3005223016@uinsu.ac.id,
maryam3005223009@uinsu.ac.id dan joharis@unimed.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the Childfree phenomenon on social media specifically for Tweeters which is associated with Culture Shock. The method used in this research is content analysis by looking at the trend of Childfree issues on Tweeter from March 17-22 2023. The phenomenon analysis uses the Netlytic application which is then analyzed more deeply by looking at the views of MUI, Anthropologists and Communication Experts. The results of this study indicate that the Childfree phenomenon on social media can be considered as a form of culture shock due to a shift in social values and norms that were previously considered normal and expected in society. This phenomenon can trigger conflict and polarization on social media, but can also be seen as a form of social and cultural change that is taking place in society. Therefore, it is important for society to accept the social and cultural changes that are taking place and to maintain tolerance towards other people's life choices.

Keywords: *Childfree*, Cultureshock, Media Social

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *Childfree* di media sosial khusus Tweeter yang dikaitkan dengan Culture Shock. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten dengan melihat tren isu *Childfree* di Tweeter pada tanggal 17-22 Maret 2023. Analisis fenomena menggunakan aplikasi Netlytic yang kemudian dianalisis lebih dalam dengan melihat pandangan MUI, Antropolog dan Komunikasi. Para ahli. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *Childfree* di media sosial dapat dianggap sebagai salah satu bentuk gegar budaya akibat adanya pergeseran nilai dan norma sosial yang sebelumnya dianggap wajar dan diharapkan dalam masyarakat. Fenomena ini dapat memicu konflik dan polarisasi di media sosial, namun juga dapat dilihat sebagai bentuk perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menerima perubahan sosial dan budaya yang terjadi serta menjaga toleransi terhadap pilihan hidup orang lain.

Kata Kunci: *Childfree*, Cultureshock, Media Sosial

A. Pendahuluan

Childfree adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang memilih untuk tidak memiliki anak. Pilihan ini dapat didasarkan pada berbagai alasan, seperti ingin fokus pada karir, merasa tidak siap untuk menjadi orang tua, ingin menjalani gaya hidup yang lebih bebas, atau karena alasan kesehatan atau lingkungan¹. Orang yang *Childfree* dapat menikmati kebebasan dan fleksibilitas dalam hidup mereka, tanpa tanggung jawab dan kewajiban sebagai orang tua².

Hal ini dapat memungkinkan mereka untuk memiliki waktu, uang, dan energi untuk mengejar minat dan hobi mereka, serta untuk mengembangkan hubungan dan karir mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa pilihan *Childfree* juga dapat memunculkan tantangan dan stigma sosial³. Beberapa orang merasa tekanan dari keluarga, teman, atau masyarakat untuk memiliki anak, dan mungkin dianggap egois atau tidak memikirkan masa depan populasi manusia⁴. Selain itu, dalam beberapa kasus, orang yang *Childfree* menghadapi kesulitan dalam menemukan pasangan yang memiliki pandangan yang sama dengan mereka⁵.

¹ Catherine Verniers, "Behind the Maternal Wall: The Hidden Backlash toward Childfree Working Women," *Journal of Theoretical Social Psychology* 4, no. 3 (2020): 107–24, <https://doi.org/10.1002/jts5.65>.

² Tesis Pascasarjana Msu, Sarah J Gray, and Sarah J Gray, "Pengalaman Dan Keputusan Masa Kecil Adopsi Transracial Dewasa Menjadikan Dalam Membentuk Keluarga," 2021.

³ Haruki Itofuji, Yutaka Miyamoto, and Masayuki Itamura, "Influence of Free Nitrogen on Tendency of Chill Formation in Spheroidal Graphite Iron Castings," *Materials Transactions* 62, no. 8 (2021): 1194–1202, <https://doi.org/10.2320/matertrans.F-M2021831>.

⁴ Robert Pralat, "Sexual Identities and Reproductive Orientations: Coming out as Wanting (or Not Wanting) to Have Children," *Sexualities* 24, no. 1–2 (2021): 276–94, <https://doi.org/10.1177/1363460720926967>.

⁵ Rachel Haller et al., "Educate the Child According to His Own Way: A Jewish Ultra-Orthodox Version of Independent Self-Construction," *Journal of Beliefs and Values*, 2023, <https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2184128>; Itofuji, Miyamoto, and Itamura, "Influence of Free Nitrogen on Tendency of Chill Formation in Spheroidal Graphite Iron Castings"; Silje Mari Mo, "Kebebasan Anak Sebagai Aksi Iklim Pengalaman Tekanan Pronatalis Dan Harapan Gender Di Antara Anggota Gerakan Mogok Kelahiran," 2021; Jennifer Watling Nealid and Zachary P Neal, "Prevalensi Dan Karakteristik Orang Dewasa Tanpa Anak Di Michigan (AS) Abstrak," 2021, 1–18.

Data dan fakta tentang *Childfree* mengacu pada pilihan hidup seseorang untuk tidak memiliki anak. Berikut adalah beberapa informasi yang relevan:

1. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, angka kelahiran di Indonesia menurun dari 2,6 pada tahun 2000 menjadi 2,36 pada tahun 2022. Meskipun tidak menunjukkan bahwa semua orang yang tidak memiliki anak memilih untuk *Childfree*, namun menurunnya angka kelahiran menunjukkan adanya tren yang semakin banyak orang yang memilih untuk tidak memiliki anak⁶.
2. Berdasarkan studi Pew Research Center yang dilakukan pada tahun 2018, 1 dari 5 wanita di Amerika Serikat pada usia 40 tahun belum pernah melahirkan, sedangkan pada tahun 1976, hanya 1 dari 10 wanita yang belum pernah melahirkan pada usia tersebut. Data ini menunjukkan adanya peningkatan tren *Childfree* di AS⁷.
3. Sebuah studi yang dilakukan pada tahun 2013 oleh YouGov di Inggris menemukan bahwa 1 dari 5 orang dewasa di Inggris memilih untuk tidak memiliki anak. Sekitar 46% dari responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki anak karena ingin memfokuskan diri pada karir atau minat lainnya, sementara 24% lainnya menyatakan bahwa mereka tidak ingin mengalami keterbatasan keuangan dan tanggung jawab dari memiliki anak⁸.

Beberapa alasan yang mendorong orang untuk memilih *Childfree* meliputi ingin fokus pada karir, ingin menjaga kebebasan dan fleksibilitas dalam hidup, khawatir tentang perubahan iklim dan pengaruhnya pada masa depan, atau merasa bahwa memiliki anak bukanlah pilihan yang tepat untuk kehidupan mereka. Namun, alasan untuk memilih *Childfree* dapat bervariasi di setiap individu.

⁶ Badan Pusat Statistik, "Indonesia Dalam Angka 2022," *Statistik Indonesia 2020* 1101001 (2020): 790, <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>.

⁷ Monica Anderson and Jingjing Jiang, "Teen's Social Media Habits and Experiences," *PEW Research Center*, no. November (2018): 33, <https://www.pewinternet.org/2018/11/28/teens-social-media-habits-and-experiences/>.

⁸ YouGov, "Results for the Six Months Ended 31 January 2013 Strong First Half – Benefits of Prior Investment Coming Through," no. March (2013): 1–25.

Perkembangan *Childfree* di negara dengan budaya yang kuat sangat dipengaruhi oleh budaya dan tradisi setempat⁹. Di negara-negara seperti India dan Jepang, misalnya, memiliki anak dianggap sebagai tugas moral yang harus dipenuhi oleh setiap pasangan suami-istri. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ada beberapa tanda-tanda bahwa pandangan ini sedang mengalami perubahan.

Di Jepang, misalnya, angka kelahiran telah menurun secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir, yang disebabkan oleh sejumlah faktor seperti naiknya biaya hidup, beban kerja yang tinggi, dan perubahan nilai-nilai masyarakat. Banyak pasangan muda memilih untuk menunda atau tidak memiliki anak sama sekali, dan ada semakin banyak dukungan bagi mereka yang memilih untuk *Childfree*¹⁰.

Di India, meskipun pandangan tradisional masih kuat, namun semakin banyak pasangan muda yang memilih untuk menunda atau tidak memiliki anak, terutama di kota-kota besar¹¹. Hal ini disebabkan oleh naiknya biaya hidup, kesulitan mencari perumahan yang memadai, dan juga meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan.

Di negara-negara dengan budaya yang kuat, perkembangan *Childfree* masih menghadapi banyak tantangan dan stigma¹². Namun, semakin banyak orang yang menyadari bahwa memiliki anak adalah hak individu dan bahwa memilih untuk tidak memiliki anak tidak selalu berarti tidak mencintai anak atau menolak tanggung jawab sosial¹³. Seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi,

⁹ Haller et al., "Educate the Child According to His Own Way: A Jewish Ultra-Orthodox Version of Independent Self-Construction."

¹⁰ Zhen Guo et al., "Can Pets Replace Children? The Interaction Effect of Pet Attachment and Subjective Socioeconomic Status on Fertility Intention," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 16 (2021), <https://doi.org/10.3390/ijerph18168610>.

¹¹ Shelly Volsche et al., "An Exploration of Attitudes toward Dogs among College Students in Bangalore, India," *Animals* 9, no. 8 (2019): 1–13, <https://doi.org/10.3390/ani9080514>.

¹² Amy Blackstone, "Childless... or Childfree?," *Contexts* 13, no. 4 (2014): 68–70, <https://doi.org/10.1177/1536504214558221>; Nicole Attridge and Elmién Lesch, "Inconceivable: South African Lesbians Talking about Being Voluntary Childfree," *Sex Roles* 83, no. 9–10 (2020): 636–55, <https://doi.org/10.1007/s11199-020-01132-2>.

¹³ Sabrina Helm, Joya A. Kemper, and Samantha K. White, "No Future, No Kids—No Kids, No Future?: An Exploration of Motivations to Remain Childfree in Times of Climate Change," *Population and Environment* 43, no. 1 (2021): 108–29, <https://doi.org/10.1007/s11111-021-00379-5>; Razhan Chehreh et al., "Child-Free Lifestyle and the Need for Parenthood and Relationship with

diharapkan bahwa pemahaman dan dukungan bagi orang *Childfree* akan semakin meningkat di masa depan.

Di Indonesia, pandangan tradisional bahwa memiliki anak adalah tanggung jawab moral yang harus dipenuhi oleh setiap pasangan suami-istri masih sangat kuat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ada tanda-tanda bahwa pandangan ini sedang mengalami perubahan. Meskipun belum ada data resmi tentang jumlah orang *Childfree* di Indonesia, namun semakin banyak pasangan muda yang memilih untuk menunda atau tidak memiliki anak sama sekali. Hal ini disebabkan oleh naiknya biaya hidup, kesulitan mencari perumahan yang memadai, dan juga meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan.

Perkembangan *Childfree* di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan dan stigma. Beberapa orang masih merasa bahwa tidak memiliki anak adalah tindakan egois dan bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Kondisi ini yang memperlihatkan adanya culture shock atau keterkejutan budaya sejak hadirnya fenomena *Childfree*¹⁴. Di Indonesia, konsep *Childfree* tidak seumum di negara-negara Barat, karena di Indonesia keluarga dan anak-anak sangat dihargai. Budaya Indonesia lebih cenderung mendorong pernikahan dan memiliki anak sebagai bagian dari proses membangun keluarga dan memperluas garis keturunan.

Sebagai hasilnya, seseorang yang memilih untuk menjadi *Childfree* di Indonesia mengalami tekanan sosial atau keterkejutan budaya¹⁵. Keluarga dan teman-teman memandang rendah atau menganggap aneh jika seseorang memilih untuk tidak memiliki anak, dan mereka merasa sulit untuk memahami atau

Marital Satisfaction among Infertile Couples,” *Iranian Journal of Psychiatry* 16, no. 3 (2021): 243–49, <https://doi.org/10.18502/ijps.v16i3.6249>.

¹⁴ Kristina Stenström and Teresa Cerratto Pargman, “Struggling with Involuntary Childlessness on Instagram,” *Nordicom Review* 42, no. 1c (n.d.): 168–84; Angela Bowen, “1990 Pamphlet ‘Children in Our Lives: Another View of Lesbians Choosing Children’ by Angela Bowen,” *Journal of International Women’s Studies* 22, no. 8 (2021): 73–117.

¹⁵ Stenström and Pargman, “Struggling with Involuntary Childlessness on Instagram”; Xavier Salamin, “Specific Work-Life Issues of Single and Childless Female Expatriates: An Exploratory Study in the Swiss Context,” *Journal of Global Mobility* 9, no. 2 (2021): 166–90, <https://doi.org/10.1108/JGM-07-2020-0052>.

menerima pilihan tersebut¹⁶. Kondisi ini sangat terasa di Media sosial dimana perdebatan tentang *Childfree* memanas.

Di media sosial Twitter, perdebatan tentang *Childfree* bisa terjadi antara kelompok yang mendukung dan yang menentang pilihan hidup ini¹⁷. Beberapa orang yang mendukung *Childfree* memposting alasan dan pengalaman mereka memilih untuk tidak memiliki anak, serta menyebarkan kesadaran tentang kebebasan memilih gaya hidup¹⁸. Sementara itu, beberapa orang yang menentang *Childfree* memposting pandangan mereka tentang pentingnya keluarga dan memiliki anak, serta mendorong orang lain untuk mengikuti tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada¹⁹.

Perdebatan tentang *Childfree* di media sosial bisa menjadi sangat sengit, terutama karena pilihan hidup ini dianggap sebagai sesuatu yang sangat pribadi dan sensitif. Kadang-kadang, argumen dari kedua pihak bisa sangat emosional dan tidak rasional, sehingga dapat meningkatkan ketegangan dan konflik. Kondisi ini tentu menarik untuk dianalisis lebih dalam terkait culture shock terkait fenomena *Childfree* di Media sosial, khususnya twitter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten dengan menganalisis komentar netizen tweeter Indonesia terkait fenomena *Childfree*. Pilihan analisis ini diambil untuk melihat lebih jauh kecenderungan dan perdebatan netizen terkait fenomena tersebut. Untuk menganalisis kecenderungan dan perdebatan tersebut,

¹⁶ Danielle Fuentes Morgan, "Visible Black Motherhood Is a Revolution," *Biography - An Interdisciplinary Quarterly* 41, no. 4 (2018): 856–75, <https://doi.org/10.1353/bio.2018.0082>.

¹⁷ Elizabeth A. Hintz and Amy Haywood, "Media Frames of Voluntary Childlessness in the United States from 1989 to 2018," *Sex Roles* 84, no. 11–12 (2021): 747–64, <https://doi.org/10.1007/s11199-020-01197-z>; Irina Evgenievna Kalabikhina and Evgeny Petrovich Banin, "Database 'Childfree (Antinatalist) Communities in the Social Network VKontakte,'" *Population and Economics* 5, no. 2 (2021): 92–96, <https://doi.org/10.3897/popecon.5.e70786>.

¹⁸ Jennifer Watling Neal and Zachary P. Neal, "Prevalence and Characteristics of Childfree Adults in Michigan (USA)," *PLoS ONE* 16, no. 6 June (2021): 1–19, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252528>.

¹⁹ Burcu Kömürçü Akik, Annaleena Holopainen, and Jean Calleja-agius, "Childlessness : Concept Analysis," 2022.

peneliti menggunakan analisis dengan memakai aplikasi Netlytic²⁰. Aplikasi ini dapat membantu untuk mengidentifikasi tren dan pola dalam data sosial media, sehingga dapat memberikan wawasan yang berharga untuk terkait fenomena *Childfree*. Penggunaan pada aplikasi netlytic menggunakan #*Childfree*. Luas atau cakupan tweets yang dianalisis hanya pada netizen Twitter Indonesia. Hal ini memudahkan peneliti dalam memfilter komentar hanya pada komentar dari netizen Indonesia saja.

Kemudian untuk durasi waktu, peneliti mengambil rentang waktu 17-22 Maret 2023. Pemilihan rentang waktu ini disebabkan pada kurun waktu tersebut sedang viralnya isu terkait *Childfree* dan memudahkan peneliti untuk melihat tren yang terjadi terkait fenomena *Childfree* dalam kurun waktu tersebut.

Selanjutnya, hasil analisis dari netlytic dielaborasi berdasarkan dengan menyandingkannya terhadap pandangan ahli. Dalam aspek ini, peneliti menganalisis pandangan kementerian Agama khususnya bagian urusan pernikahan untuk melihat dari sisi nilai-nilai pernikahan, antropolog untuk melihat fenomena dari sisi budaya dan pakar komunikasi untuk melihat fenomena *Childfree* dari sisi media dan komunikasi lintas budaya.

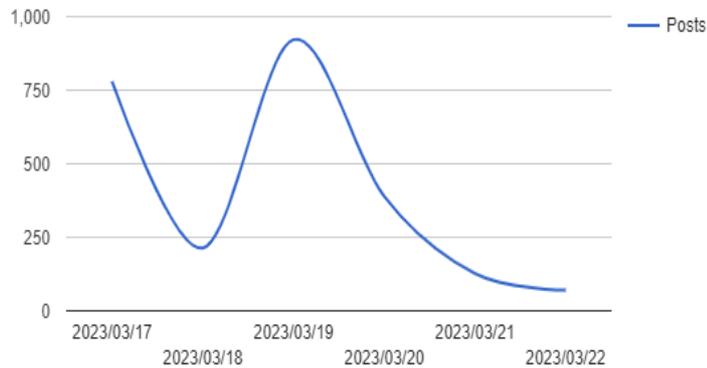
C. Hasil Penelitian

Analisis Media Twitter Terkait Fenomena Childfree

Berdasarkan hasil analisis menggunakan aplikasi netlytic diperoleh 2500 tweet yang berkaitan dengan *Childfree* dimulai dari tanggal 17 Maret hingga 22 Maret 2023. Hal ini dapat dilihat dari grafik berikut ini:

²⁰ Kalabikhina and Banin, "Database 'Childfree (Antinatalist) Communities in the Social Network VKontakte'"; Wayne Buente et al., "An Instagram-Based Study to Understand Betel Nut Use Culture in Micronesia: Exploratory Content Analysis," *Journal of Medical Internet Research* 22, no. 7 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.2196/13954>; James Pringle and Samantha Fritz, "The University Brand and Social Media: Using Data Analytics to Assess Brand Authenticity," *Journal of Marketing for Higher Education* 29, no. 1 (2019): 19–44, <https://doi.org/10.1080/08841241.2018.1486345>.

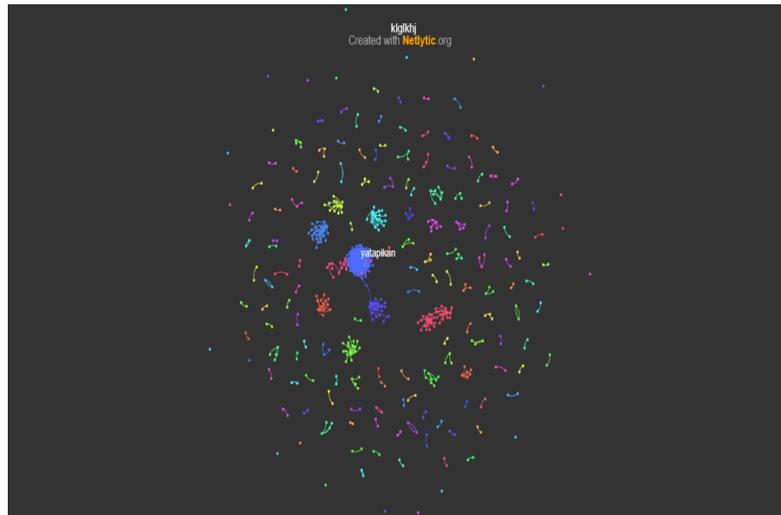
Gambar 1. Grafik Trend Isu *Childfree*



Sumber : Analisis Netlytic

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa sejak tanggal 17-22 Maret 2023 tingkat keviralan isu *Childfree* berada pada tanggal 17 dan 19 Maret 2023. Pada tanggal tersebut, terlihat pembahasan terkait isu *Childfree* melonjak hingga 777 tweet untuk tanggal 17 dan 893 tweets untuk tanggal 19 Maret 2023. Kondisi tentu menarik ketika melihat gambaran isu yang terjadi di Tanggal tersebut.

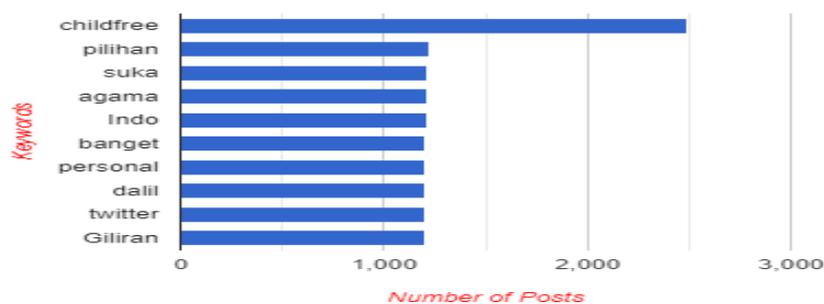
Pada tanggal 17 Maret 2023 terdapat akun @yatapikan yang berhasil di retweet sebanyak 777 dengan tweet “ aku *Childfree*, tidak sesuai dengan nilai kolektif ketimuran, rentan didebat kerabat dan rekan”. Selanjutnya 19 Maret 2023 terdapat satu akun dari @Mythicalforest yang berhasil di retweet sebanyak 893 dengan tweet “Muslim twitter Indo lebih suka bawa-bawa agama untuk masalah pilihan personal kayak *Childfree*”. Kondisi ini memperjelas adanya perdebatan antara pilihan personal terkait *Childfree* dan hadirnya Culture Shock pada netizen di Tweeter terkait konteks pilihan dan nilai kolektif ketimuran.



Gambar 2. Sebaran Tweets Terkait Isu *Childfree*

Sumber : Analisis Netlytic

Selanjutnya dilihat lebih dalam terkait sebaran tweet terkait Childfree di Media Sosial Tweeter terlihat bahwa sebaran tweet sebagian besar terlihat terpisah. Hanya ada beberapa tweet seperti @yatapkan dan @Mythicalforest yang kemudian memiliki jumlah singgungan tweet. Sebagian besar tweet terkait *Childfree* berdiri sendiri. Kondisi ini menggambarkan bahwa opini terkait *Childfree* sendiri belum cukup kuat menjadi bahan perbincangan. Mayoritas respon masih berupa argumentasi pribadi yang bukan merupakan respon dari tweet lain. Selanjutnya terkait pilihan kata yang paling sering muncul dalam fenomena Childfree di Media Sosial Tweeter dapat dilihat pada Grafik berikut ini :



Gambar 3. Sebaran Kata Kunci Terbanyak Dalam Tweets Isu *Childfree*

Sumber : Analisis Netlytic

Pada gambar di atas terlihat 10 kata yang paling sering muncul dalam setiap argumentasi netizen Tweeter. Kata tertinggi adalah kata *Childfree* itu sendiri kemudian diikuti kata “Pilihan,Suka, Agama, Indo, Banget, Personal, Dalil, Twiterdan Giliran. Berdasarkan kata yang paling sering muncul, terlihat bahwa selain kata *Childfree*, respon netizen memiliki kecenderungan untuk menetapkan bahwa fenomena *Childfree* adalah sebuah pilihan yang saat ini seolah bertentangan dengan agama yang dikutrakan dengan dalil. Kondisi diperkuat dengan beberapa tweet netizen terkait fenomena *Childfree* berikut ini :

Tabel 1. Tweet Netiizen Terkait Fenomena *Childfree*

No	User	Tweets
1	@Mythicalforest	Muslim twitter Indo lebih suka bawa-bawa agama untuk masalah pilihan personal kayak <i>Childfree</i> . Giliran masalah perampasan tanah, krisis iklim, eksploitasi buruh dalil-dalil agamanya jarang banget keluar.
2	@yatapikan	“Aku <i>Childfree</i> ” - tidak sesuai nilai kolektivis ketimuran - rentan didebat kerabat dan rekan “Kutukan trah leluhur akan berhenti di saya” - sesuai nilai timur yang menjunjung pengorbanan individu demi kebaikan kelompok - klenik dan seram sehingga tidak ada yang berani mendebat
3	@DancingLike0320	udah paling bener <i>Childfree</i> deh lu pada, kasian anak lu nanti idupnya sengsara grgr kelakuan orang2 dongo gini
4	@aprilia_yosita	gga menjadikan gue pengen <i>Childfree</i> , justru gue jadi obses banget buat jadi “ THE PERFECT PARENT EXTRAORDINARY” pokonya anak anak gue berhak banget punya orang tua yg paham parenting bisa ngasih kasih sayang yg benar dan edukasi yg tepat.
5	@youwannabe_11	Kamu bawa bawa orang <i>Childfree</i> di kondisimu ngga akan ngefek untuk mereka-Mereka mah ngga akan

perduli kamu ngeluh dengan ending "yang penting happy karena punya anak" Yang nyeri bukan yang *Childfree*

Tapi yang usaha mati matian untuk punya keturunan tapi belum dikasih Allah

Sumber : Analisis Netlytic

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa netizen Tweeter memiliki dua arus tanggapan terkait fenomena *Childfree*. Disatu sisi memiliki argumentasi bahwa *Childfree* merupakan pilihan rasional yang harusnya dihormati tanpa harus menaitkannya dalam agama dan adat ketimuran, namun disisi yang lain memiliki argumentasi bahwa *Childfree* adalah fenomena yang tidak tepat dengan konteks parenting dimana anak merupakan entitas penting dalam membina keluarga. Kedua pertentangan yang terjadi memperlihatkan adanya persinggungan persepsi akibat benturan nilai dan pandangan. Benturan tersebut menghadirkan ruang Culture Shock dalam diri netizen Tweeter berdasarkan tanggapannya terhadap isu *Childfree*.

Diskursus Fenomena Childfree dan Culture Shock di Media Sosial

Diskursus fenomena "*Childfree*" atau orang yang memilih untuk tidak memiliki anak semakin meningkat di media sosial dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terkait dengan perubahan pola pikir dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat modern yang semakin cenderung mengutamakan kebebasan individu dan kesadaran lingkungan.

Namun, fenomena ini juga seringkali menimbulkan reaksi dan "culture shock" di kalangan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional tentang pentingnya memiliki anak dan meneruskan keturunan. Beberapa orang yang menentang pandangan *Childfree* sering menganggapnya sebagai hal yang egois, tidak bertanggung jawab, atau bahkan melanggar kodrat sebagai manusia.

Media sosial seperti Twitter, menjadi tempat yang banyak digunakan oleh kedua kubu untuk menyampaikan pendapat dan pandangan mereka tentang fenomena *Childfree*. Kadang-kadang diskusi ini berlangsung secara sehat dan

produktif, tetapi terkadang juga dapat memicu perdebatan sengit, hinaan, dan bahkan bullying online.

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk dapat berdialog secara terbuka dan menghargai perbedaan pandangan dalam diskursus tentang fenomena *Childfree*. Masyarakat juga harus memahami bahwa pilihan hidup setiap individu adalah hak pribadi dan harus dihormati, selama tidak merugikan orang lain atau lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya argumentasi netizen di Twitter terkait kecenderungan pilihan *Childfree* dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Kebutuhan akan kebebasan dan fleksibilitas: Banyak orang memilih *Childfree* karena mereka ingin mengejar karir atau memiliki kebebasan untuk melakukan perjalanan atau kegiatan lain tanpa harus memikirkan tanggung jawab sebagai orangtua.
2. Keprihatinan tentang lingkungan dan keberlanjutan: Beberapa orang merasa bahwa dengan tidak memiliki anak, mereka dapat membantu mengurangi beban populasi manusia pada planet ini dan meminimalkan dampak lingkungan dari konsumsi dan polusi manusia.
3. Kesadaran tentang masalah keuangan: Biaya untuk membesarkan anak sangatlah tinggi, dan beberapa orang memilih *Childfree* karena mereka tidak ingin menanggung beban keuangan yang besar.
4. Fokus pada hubungan romantis atau keluarga yang ada: Beberapa orang lebih memilih untuk fokus pada hubungan romantis mereka atau keluarga yang ada, daripada memperluas keluarga dengan memiliki anak.
5. Keprihatinan tentang kesehatan mental dan fisik: Memiliki anak bisa menjadi stres dan menantang bagi beberapa orang, dan mereka memilih untuk menghindari risiko ini dengan memilih *Childfree*.
6. Pilihan hidup yang sah: Akhirnya, banyak orang memilih *Childfree* karena mereka merasa bahwa itu adalah hak pribadi mereka untuk membuat pilihan hidup yang sesuai dengan keinginan mereka.

Selanjutnya, argumentasi netizen tweeter terkait kecenderungan menolak *Childfree* dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Melanggar kodrat sebagai manusia: Beberapa netizen menganggap bahwa menjadi orangtua adalah bagian dari kodrat manusia dan menolak untuk memiliki anak dianggap sebagai tindakan melanggar alam dan tujuan hidup manusia.
2. Pentingnya meneruskan keturunan: Ada yang menganggap bahwa meneruskan keturunan adalah bagian penting dari tanggung jawab manusia dan menjadi cara untuk memperpetuasi keluarga dan nama keluarga.
3. Pilihan hidup yang egois: Beberapa orang berpendapat bahwa memilih *Childfree* adalah tindakan egois yang hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri, tanpa memperhitungkan kontribusi positif yang dapat dibawa oleh anak dalam kehidupan.
4. Pentingnya membangun keluarga: Beberapa netizen menganggap bahwa membangun keluarga adalah bagian penting dari nilai-nilai sosial yang seharusnya dijaga, dan menolak memiliki anak dianggap sebagai tindakan merusak nilai-nilai tersebut.
5. Berisiko kehilangan rasa pencapaian dan tujuan hidup: Ada yang berpendapat bahwa memilih *Childfree* bisa membuat seseorang kehilangan rasa pencapaian dan tujuan hidup, dan membuat kehidupan terasa kosong dan tidak berarti.

Namun, demikian seperti dalam argumen pro-*Childfree*, argumen di atas adalah pandangan pribadi dan individu, dan setiap orang berhak memiliki pandangan dan pilihan hidup mereka sendiri. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menghargai perbedaan pendapat dan pandangan dalam diskursus tentang fenomena *Childfree* dan menghindari perilaku yang merendahkan atau memojokkan pihak lain.

Fenomena *Childfree* di media sosial dapat menyebabkan culture shock karena perbedaan pandangan dan nilai tentang memiliki atau tidak memiliki anak yang dapat menjadi sangat menonjol di antara individu dan kelompok. Di satu sisi, netizen yang memilih untuk *Childfree* dapat mengalami culture shock ketika

mereka menemukan pandangan yang sangat pro-natalistik atau pro-pengasuhan anak di media sosial. Mereka dapat merasa terisolasi atau disalahkan karena pilihan mereka, atau merasa seperti nilai-nilai mereka tidak dihargai atau diakui. Hal ini dapat memicu reaksi negatif seperti marah atau kesepian, dan merugikan kesejahteraan mental mereka.

Di sisi lain, netizen yang memiliki pandangan pro-natalistik dapat mengalami culture shock ketika mereka menemukan kelompok atau individu yang memilih untuk *Childfree*. Mereka dapat merasa bingung atau tidak mengerti dengan pilihan tersebut, atau merasa seperti mereka harus mempertahankan keyakinan mereka di tengah tekanan sosial untuk menerima keputusan tersebut. Hal ini juga dapat memicu reaksi negatif seperti frustrasi atau kekecewaan, dan menyebabkan ketegangan dalam hubungan sosial.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) belum mengeluarkan pandangan resmi tentang fenomena *Childfree* secara spesifik. Namun, MUI memiliki pandangan umum terkait peran orangtua dan keluarga dalam Islam. Menurut pandangan Islam, memiliki anak dan membesarkan mereka dengan baik adalah tanggung jawab dan tugas penting dari pasangan suami istri. Anak-anak dianggap sebagai karunia dari Allah SWT yang harus dihargai dan dijaga dengan penuh kasih sayang. Pada saat yang sama, Islam juga mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam hidup dan menyarankan agar orang tua merencanakan kelahiran anak mereka dengan bijak.

Dalam Islam, peran orangtua dan keluarga sangat penting dalam membentuk pribadi dan karakter anak-anak mereka. Berikut beberapa ayat dalam Al-Quran yang menekankan pentingnya peran orangtua dan keluarga dalam Islam:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu bata, yang dijaganya malaikat-malaikat yang keras, yang kasar dan tidak mendurhakai perintah Allah yang disampaikan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk menjaga dan melindungi keluarga mereka dari segala bentuk kejahatan dan kemaksiatan yang dapat menyebabkan mereka terjerumus ke dalam neraka. Dalam pandangan Islam, pasangan suami istri juga diharapkan untuk menjaga keberlangsungan generasi dan meneruskan keturunan mereka. Namun, keputusan untuk memiliki atau tidak memiliki anak sepenuhnya menjadi pilihan dari pasangan tersebut, selama keputusan tersebut diambil dengan bijak dan dalam kerangka kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِعَمَتِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ

"Dan Allah telah membuat bagi kalian istri-istri dari jenismu dan Dia telah memberikan kepadamu dari istri-istri kalian anak-anak dan cucu-cucu kalian serta memberikan kepada kalian rezeki yang baik-baik. Maka mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?" (QS. An-Nahl: 72).

Ayat ini menunjukkan bahwa memiliki anak dan cucu merupakan sebuah nikmat dari Allah SWT dan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat dan mendidik mereka agar menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat dan berakhlak mulia.

Dalam hal ini, MUI mendorong masyarakat Muslim untuk memperhatikan pentingnya membangun keluarga yang bahagia dan seimbang, serta memperhitungkan keputusan mereka secara bijak dalam memilih untuk memiliki

anak atau tidak. Pada akhirnya, keputusan tersebut harus diambil berdasarkan pertimbangan yang komprehensif dan selaras dengan ajaran Islam, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Selanjutnya, menurut pandangan Antropolog memandang fenomena *Childfree* sebagai bagian dari dinamika sosial budaya yang terus berubah dan berkembang. Dalam pandangan antropolog, masyarakat selalu berubah dan beradaptasi terhadap situasi dan kondisi yang ada.

Fenomena *Childfree* sebagai bentuk keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak dapat dilihat sebagai bentuk perubahan sosial budaya yang beradaptasi dengan perubahan situasi dan kondisi yang ada di dalam masyarakat. Perubahan sosial budaya dapat terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi masyarakat, seperti perubahan nilai-nilai, norma, teknologi, dan lingkungan.

Namun, pandangan antropolog juga menekankan bahwa setiap fenomena sosial budaya memiliki konteks dan sejarahnya sendiri yang perlu dipahami secara holistik. Oleh karena itu, fenomena *Childfree* sebagai bentuk culture shock di media sosial perlu dilihat dalam konteks budaya yang lebih luas, termasuk norma-norma sosial yang ada di masyarakat, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, dan sejarah serta tradisi yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat.

Pakar komunikasi memberikan pandangan terkait fenomena *Childfree* di media sosial yang tergantung pada sudut pandang dan fokus kajian masing-masing. Berikut adalah pandangan dari pakar komunikasi terkait fenomena *Childfree* di media sosial:

1. Sebagai bentuk perubahan perilaku masyarakat

Pakar komunikasi melihat fenomena *Childfree* sebagai bentuk perubahan perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan sosial dan teknologi, termasuk media sosial. Ketersediaan informasi dan aksesibilitas yang lebih besar terhadap opsi *Childfree* melalui media sosial dapat

mempengaruhi persepsi dan keputusan pasangan dalam memilih untuk tidak memiliki anak.

2. Sebagai bentuk representasi media sosial

Fenomena *Childfree* dipandang sebagai representasi media sosial yang muncul dari kebutuhan pengguna media sosial untuk mengekspresikan diri dan memperkuat identitas mereka. Di media sosial, *Childfree* dijadikan sebagai topik diskusi dan identitas diri yang diperkuat melalui dukungan dari komunitas yang serupa.

3. Sebagai bentuk konflik dan polarisasi

Di sisi lain, fenomena *Childfree* menjadi sumber konflik dan polarisasi di media sosial. Beberapa netizen tidak setuju dengan keputusan *Childfree* dan menyuarakan pendapat mereka secara terbuka di media sosial, yang dapat memicu konflik dan diskusi yang memperdalam polarisasi.

4. Sebagai bentuk perubahan sosial dan budaya

Pakar komunikasi melihat fenomena *Childfree* sebagai bentuk perubahan sosial dan budaya yang terjadi di dalam masyarakat, yang dapat berdampak pada norma dan nilai-nilai sosial yang ada. Dalam hal ini, media sosial dapat berperan dalam mempercepat perubahan sosial dan budaya yang terkait dengan fenomena *Childfree*.

Pandangan di atas memberikan ruang bahwa fenomena *Childfree* dapat menciptakan culture shock, terutama di kalangan orang yang berasal dari budaya yang memandang memiliki anak sebagai norma. Di media sosial, orang-orang dengan pandangan *Childfree* mungkin dianggap sebagai mengabaikan tanggung jawab sosial dan mencari sensasi. Sementara itu, orang yang memilih untuk memiliki anak mungkin dianggap sebagai orang yang memenuhi tugas sosial mereka dan menjaga kelangsungan budaya.

Namun, analisis komunikasi lintas budaya juga perlu mempertimbangkan pengaruh media sosial pada persepsi tentang fenomena *Childfree*. Media sosial telah memungkinkan orang untuk berinteraksi dan berbagi pandangan mereka dengan lebih mudah dan luas daripada sebelumnya. Hal ini dapat memperkuat pandangan-pandangan yang sejalan dengan pilihan hidup *Childfree* atau

sebaliknya, dan mengurangi efek dari culture shock. Dalam hal ini, penting bagi individu dan masyarakat untuk terbuka terhadap perbedaan pandangan dan mencari pemahaman lintas budaya yang lebih dalam.

D. Penutup

Fenomena *Childfree* di media sosial dapat dianggap sebagai bentuk culture shock. Hal ini disebabkan karena adanya pergeseran nilai dan norma sosial yang sebelumnya dianggap sebagai hal yang wajar dan diharapkan dalam masyarakat, namun kini semakin banyak pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak. Fenomena *Childfree* ini juga dapat memicu konflik dan polarisasi di media sosial, terutama dengan adanya netizen yang berpendapat bahwa memiliki anak adalah suatu kewajiban dan merupakan bagian dari norma dan nilai-nilai sosial yang ada.

Namun, di sisi lain, fenomena *Childfree* juga dapat dipandang sebagai bentuk perubahan sosial dan budaya yang terjadi di dalam masyarakat, yang dapat berdampak pada norma dan nilai-nilai sosial yang ada. Media sosial juga dapat berperan dalam mempercepat perubahan sosial dan budaya yang terkait dengan fenomena *Childfree*. Dalam hal ini, penting bagi masyarakat untuk menerima perubahan sosial dan budaya yang terjadi dan menjaga sikap toleransi terhadap pilihan hidup orang lain, termasuk pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akik, Burcu Kömürçü, Annaleena Holopainen, and Jean Calleja-agius. "Childlessness : Concept Analysis," 2022.
- Anderson, Monica, and Jingjing Jiang. "Teen's Social Media Habits and Experiences." *PEW Research Center*, no. November (2018): 33. <https://www.pewinternet.org/2018/11/28/teens-social-media-habits-and-experiences/>.
- Attridge, Nicole, and Elmien Lesch. "Inconceivable: South African Lesbians Talking about Being Voluntary *Childfree*." *Sex Roles* 83, no. 9–10 (2020): 636–55. <https://doi.org/10.1007/s11199-020-01132-2>.
- Badan Pusat Statistik. "Indonesia Dalam Angka 2022." *Statistik Indonesia 2020* 1101001 (2020): 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>.
- Blackstone, Amy. "Childless... or *Childfree*?" *Contexts* 13, no. 4 (2014): 68–70. <https://doi.org/10.1177/1536504214558221>.
- Bowen, Angela. "1990 Pamphlet 'Children in Our Lives: Another View of Lesbians Choosing Children' by Angela Bowen." *Journal of International Women's Studies* 22, no. 8 (2021): 73–117.
- Buente, Wayne, Francis Dalisay, Pallav Pokhrel, Hanae Kurihara Kramer, and Ian Pagano. "An Instagram-Based Study to Understand Betel Nut Use Culture in Micronesia: Exploratory Content Analysis." *Journal of Medical Internet Research* 22, no. 7 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.2196/13954>.
- Chehreh, Razhan, Giti Ozgoli, Khadijeh Abolmaali, Malihe Nasiri, and Zolaykha Karamelahi. "Child-Free Lifestyle and the Need for Parenthood and Relationship with Marital Satisfaction among Infertile Couples." *Iranian Journal of Psychiatry* 16, no. 3 (2021): 243–49. <https://doi.org/10.18502/ijps.v16i3.6249>.
- Guo, Zhen, Xiaoxing Ren, Jinzhe Zhao, Liying Jiao, and Yan Xu. "Can Pets Replace Children? The Interaction Effect of Pet Attachment and Subjective Socioeconomic Status on Fertility Intention." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 16 (2021). <https://doi.org/10.3390/ijerph18168610>.
- Haller, Rachel, Louis W.C. Tavecchio, Geert Jan J.M. Stams, and Levi van Dam. "Educate the Child According to His Own Way: A Jewish Ultra-Orthodox Version of Independent Self-Construction." *Journal of Beliefs and Values*, 2023. <https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2184128>.
- Helm, Sabrina, Joya A. Kemper, and Samantha K. White. "No Future, No Kids—No Kids, No Future?: An Exploration of Motivations to Remain *Childfree* in Times of Climate Change." *Population and Environment* 43, no. 1 (2021): 108–29. <https://doi.org/10.1007/s11111-021-00379-5>.
- Hintz, Elizabeth A., and Amy Haywood. "Media Frames of Voluntary Childlessness in the United States from 1989 to 2018." *Sex Roles* 84, no. 11–12 (2021): 747–64. <https://doi.org/10.1007/s11199-020-01197-z>.

- Itofuji, Haruki, Yutaka Miyamoto, and Masayuki Itamura. "Influence of Free Nitrogen on Tendency of Chill Formation in Spheroidal Graphite Iron Castings." *Materials Transactions* 62, no. 8 (2021): 1194–1202. <https://doi.org/10.2320/matertrans.F-M2021831>.
- Kalabikhina, Irina Evgenievna, and Evgeny Petrovich Banin. "Database 'Childfree (Antinatalist) Communities in the Social Network VKontakte.'" *Population and Economics* 5, no. 2 (2021): 92–96. <https://doi.org/10.3897/popecon.5.e70786>.
- Mo, Silje Mari. "Kebebasan Anak Sebagai Aksi Iklim Pengalaman Tekanan Pronatalis Dan Harapan Gender Di Antara Anggota Gerakan Mogok Kelahiran," 2021.
- Morgan, Danielle Fuentes. "Visible Black Motherhood Is a Revolution." *Biography - An Interdisciplinary Quarterly* 41, no. 4 (2018): 856–75. <https://doi.org/10.1353/bio.2018.0082>.
- Msu, Tesis Pascasarjana, Sarah J Gray, and Sarah J Gray. "Pengalaman Dan Keputusan Masa Kecil Adopsi Transracial Dewasa Menjadikan Dalam Membentuk Keluarga," 2021.
- Neal, Jennifer Watling, and Zachary P. Neal. "Prevalence and Characteristics of Childfree Adults in Michigan (USA)." *PLoS ONE* 16, no. 6 June (2021): 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252528>.
- Nealid, Jennifer Watling, and Zachary P Neal. "Prevalensi Dan Karakteristik Orang Dewasa Tanpa Anak Di Michigan (AS) Abstrak," 2021, 1–18.
- Pralat, Robert. "Sexual Identities and Reproductive Orientations: Coming out as Wanting (or Not Wanting) to Have Children." *Sexualities* 24, no. 1–2 (2021): 276–94. <https://doi.org/10.1177/1363460720926967>.
- Pringle, James, and Samantha Fritz. "The University Brand and Social Media: Using Data Analytics to Assess Brand Authenticity." *Journal of Marketing for Higher Education* 29, no. 1 (2019): 19–44. <https://doi.org/10.1080/08841241.2018.1486345>.
- Salamin, Xavier. "Specific Work-Life Issues of Single and Childless Female Expatriates: An Exploratory Study in the Swiss Context." *Journal of Global Mobility* 9, no. 2 (2021): 166–90. <https://doi.org/10.1108/JGM-07-2020-0052>.
- Stenström, Kristina, and Teresa Cerratto Pargman. "Struggling with Involuntary Childlessness on Instagram." *Nordicom Review* 42, no. 1c (n.d.): 168–84.
- Verniers, Catherine. "Behind the Maternal Wall: The Hidden Backlash toward Childfree Working Women." *Journal of Theoretical Social Psychology* 4, no. 3 (2020): 107–24. <https://doi.org/10.1002/jts5.65>.
- Volsche, Shelly, Miriam Mohan, Peter B. Gray, and Madhavi Rangaswamy. "An Exploration of Attitudes toward Dogs among College Students in Bangalore, India." *Animals* 9, no. 8 (2019): 1–13. <https://doi.org/10.3390/ani9080514>.
- YouGov. "Results for the Six Months Ended 31 January 2013 Strong First Half – Benefits of Prior Investment Coming Through," no. March (2013): 1–25.